

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam suatu perjalanan, dunia ekonomi di Inonesia telah berkembang pesat pada segi Perbankan yaitu, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas UU No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan yaitu Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Sejak dahulu sebelum Negara Indonesia mengalami kemerdekaan Bank Perkreditan Rakyat lebih dikenal dengan sebutan Lumbung Desa, Bank Desa, Bank Tani dan Bank Dagang Desa atau Bank Pasar. Dan ketika undang-undang perbankan disahkan banyak sekali pendirian bank dari bank swasta, Negara dan juga dari investor asing. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No. 8/26/PBI/2006 tentang BPR BI mengelompokkan permodalan BPR dalam 4 zona, yaitu : Rp 5 Milliar untuk wilayah DKI Jakarta ; Rp 2 Milliar untuk Wilayah di Ibu kota Provinsi di Pulau Jawa dan Bali dan di wilayah Kabupaten atau Kota Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi ; Rp 1 Milliar untuk wilayah di ibu kota Provinsi di Luar Pulau Jawa dan Bali dan di wilayah Pulau Jawa dan Bali di luar

wilayah yang telah disebutkan sebelumnya ; Rp 500 juta untuk wilayah lain di luar wilayah yang telah disebutkan. Hingga sampai saat ini angka pertumbuhan BPR di Indonesia dalam kurun waktu tahun 2013 mencapai 2.742 unit BPR Konvensional. Dan 520 unit BPR Konvensional tersebar di wilayah Kota dan Kabupaten di provinsi Jawa Barat.

Dengan banyaknya unit usaha Bank Perkreditan Rakyat, diharapkan para pelaku usaha tidak melupakan kepentingan orang banyak atau lebih dikenal pertanggungjawaban *social* perusahaan (*corporate social responsibility*). Menurut Kotler dan Nancy (2005) *Corporate Social Responsibility* (CSR) didefinisikan sebagai komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui praktik bisnis yang baik dan mengkontribusikan sebagian sumber daya perusahaan. Dari setiap keuntungan yang diperoleh bagi tiap masing-masing perusahaan muncul kesadaran untuk mengalokasikan sebagian dananya untuk melakukan kegiatan pertanggungjawaban *social* perusahaan. Sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseoran Terbatas (UU PT), yang disahkan pada 20 Juli 2007. Pasal 74 Ayat 1 Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa “Perseoran yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”.

Tidak luput dari pertanggungjawaban *social* perusahaan, dari sisi lingkungan hidup harus dilestarikan. Dengan dimasukkannya anggaran perusahaan mengenai pengelolaan lingkungan hidup dapat menjaga citra perusahaannya.

Sebagaimana yang sudah diatur dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Lingkungan hidup menurut Prof. Dr. Ir. Otto Soemarwoto adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita.

Pada umumnya perbankan sudah banyak melakukan program *corporate social responsibility* baik dalam hal lingkungan maupun *social*. Akan tetapi BPR masih banyak melakukan program *corporate social responsibility* dibandingkan dengan program *environment*. Oleh karena itu, BPR diharapkan melakukan kegiatan pada lingkungan sekitarnya yang berpengaruh pada kegiatan operasionalnya.

Selain dari pertanggungjawaban sosial perusahaan dan juga lingkungan hidup (*environment*) akhir-akhir dekade ini penelitian memusat pada program berkelanjutan perusahaan atau disebut *sustainability*. Laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) kian menjadi tren dan kebutuhan bagi perusahaan progresif untuk menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungannya sekaligus kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) perusahaan (Chariri, 2009). *Sustainability Report* memiliki definisi yang beragam, menurut Elkington (1997) SR berarti laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari

informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*).

Dalam pengembalian dana yang sudah dialokasikan untuk *Corporate Social Responsibility, Environment* dan *Sustainability* terpilih untuk menghubungkan terhadap *return on assets (ROA)*. menurut M.Hanafi dan Abdul Halim (2005) adalah Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk menandai aset tersebut.

Melihat berita tentang kejahatan perbankan yang terjadi pada BPR di Lampung (Sumatera Selatan) dengan cara memalsukan dokumen perbankan dan transaksi kredit fiktif. Sugiharto Wiharjo alias Alay, pemilik Tripanca Group dihukum Pengadilan Negeri Tanjung Karang lima tahun penjara dan denda Rp 50 Miliar dan juga *subsider* 6 bulan. (sumber : [www.tempo.co](http://www.tempo.co) “Bos Tripanca Group Divonis Lima Tahun Penjara” Tahun 2009)

Ketika dana yang dihimpun oleh bank dari nasabah menyebabkan program *corporate social responsibility* mati total dan juga pada program berkelanjutan (*sustainability*) perusahaan pun demikian. Penggantian ganti rugi dana yang diberikan nasabah kepada BPR sudah seharusnya dilakukan.

Satu lagi berita yang mengejutkan dari segi lingkungan, BPR Rejeki Insani yang berdomisili di Solo (Jawa Tengah) mengalami kebakaran pada lantai I kantornya. Diperkirakan kebakaran tersebut dari korsleting AC. (Sumber :

Solopos.com “Diawali Ledakan, Lantai I BPR Rejeki Insani Solo Hangus Terbakar: Tahun 2014).

Pada saat kebakaran kantor tersebut menyebabkan polusi yang cukup menyengat terutama dari asap. Asap tersebut dihasilkan dari terbakarnya beberapa arsip yang berupa kertas, kayu dan juga barang lain yang terbakar dari kantor tersebut. Warga disekitar kantor hanya bisa menyelamatkan diri dan juga membantu untuk memadamkan api. Mungkin saja musibah ini terjadi karena program *environment* BPR tersebut masih minim.

Berdasarkan pemaparan fenomena diatas dapat dijadikan judul yang berjudul “Pengaruh Corporate Social Responsibility, Environment dan Sustainability terhadap Return On Assets Pada Bank Perkreditan Rakyat di Daerah Kabupaten Bandung, Jawa Barat Tahun 2013”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan pada beberapa permasalahan pokok, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* pada BPR di Kab. Bandung tahun periode 2013?
2. Bagaimana pelaksanaan *Environment* pada BPR di Kab. Bandung tahun periode 2013?
3. Bagaimana pelaksanaan *Sustainability* pada BPR di Kab. Bandung tahun periode 2013?

4. Berapa tingkat *Return on Assets* pada BPR di Kab. Bandung tahun periode 2013?
5. Seberapa besar pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Environment*, dan *Sustainability* terhadap *Return on Assets* pada BPR di Kab. Bandung tahun periode 2013 secara parsial dan simultan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi yang didasarkan pada identifikasi masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* pada BPR di Kab. Bandung tahun periode 2013;
2. Untuk mengetahui pelaksanaan *Environment* pada BPR di Kab. Bandung tahun periode 2013;
3. Untuk mengetahui pelaksanaan *Sustainability* pada BPR di Kab. Bandung tahun periode 2013;
4. Untuk mengetahui tingkat *Return on Assets* pada BPR di Kab. Bandung tahun periode 2013;
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Environment*, dan *Sustainability* terhadap *Return on Assets* pada BPR di Kab. Bandung tahun periode 2013 secara parsial dan simultan;

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan tentang *corporate social responsibility, environment, dan sustainability* terhadap *Return on Assets* pada BPR di Kab. Bandung;
2. Bagi akademis, penulis berharap dapat memberikan informasi dan dapat diperbaharui kembali sesuai tahun periodenya;
3. Bagi Bank Perkreditan Rakyat, untuk memaksimalkan pengembalian aset yang dimiliki oleh perusahaan setelah mengembangkan program-program dari *corporate social responsibility, environment dan sustainability*.

## 1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

### 1.5.1 Kerangka Pemikiran

Pengertian dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah dikemukakan oleh banyak pakar. Sebuah definisi yang lebih luas oleh *World Bussines Council for Sustainable Development* (WBCSD) yaitu suatu asosiasi global yang terdiri dari sekitar 200 perusahaan yang secara khusus bergerak dibidang “pembangunan berkelanjutan” (*sustainable development*) menyatakan bahwa “*Corporate Sosial Responsibility* adalah merupakan suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup

pekerjanya beserta seluruh keluarganya. Ada pula yang mengartikan *corporate Social Responsibility* adalah suatu konsep dimana perusahaan mengintegrasikan keprihatinan terhadap lingkungan dan sosial terhadap kegiatan bisnis dan interaksi mereka dengan *stakeholders* mereka berlandaskan dasar sukarela (*EU Green Paper*).

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) (Suratno et al.,2006). Perusahaan memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai wujud tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan.

Kinerja lingkungan dapat dilakukan dengan menerapkan akuntansi lingkungan. Akuntansi lingkungan merupakan pengakuan dan integrasi dampak isu-isu lingkungan pada sistem akuntansi tradisional suatu perusahaan (Halim dan Irawan,1998). Akuntansi lingkungan tidak hanya menghitung biaya dan manfaat ekonomi perusahaan, tetapi juga memperhitungkan biaya lingkungan yang merupakan eksternalitas ekonomi negatif atau biaya-biaya yang timbul di luar pasar.

Konsep *sustainability* pada mulanya tercipta dari pendekatan ilmu kehutanan. Istilah ini berarti suatu upaya untuk tidak akan pernah memanen lebih banyak daripada kemampuan panen hutan pada kondisi normal. Kata *nachhaltigkeit* (bahasa Jerman untuk keberlanjutan) berarti upaya melestarikan sumber daya alam untuk masa depan (*Agricultural Economic Research Institute*, 2004) dalam (Kuhlman, 2010). Terdapat dua sudut



pandang yang berbeda terkait hubungan antara manusia dengan alam. Salah satu sudut pandang menekankan pada adaptasi dan harmoni, sedangkan di posisi yang lain melihat alam sebagai sesuatu yang harus ditaklukkan (Kuhlman, 2010).

Makna lain dari keberlanjutan seperti yang dikemukakan oleh ekonom Solow (1991) dalam (Whitehead, 2006) mengemukakan keberlanjutan sebagai hasil masyarakat yang memungkinkan generasi mendatang setidaknya tetap memiliki kekayaan alam yang sama dengan generasi yang ada pada saat ini. Dalam pidatonya menjelaskan bahwa keberlanjutan tidak berarti kemudian memerlukan penghematan sumber daya yang sedemikian khusus, melainkan hanya memastikan kecukupan sumber daya (kombinasi dari sumber daya manusia, fisik, dan alam) untuk generasi mendatang, sehingga membuat standar hidup mereka setidaknya sama baiknya dengan generasi saat ini.

*Sustainability Report* memiliki definisi yang beragam, menurut Elkington (1997) SR berarti laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*).

*Sustainability report* juga digunakan oleh institusi pemerintah misalnya dari pihak kementerian lingkungan untuk membuat penilaian atas kinerja perusahaan terhadap lingkungan dalam setiap pelaporan organisasi. Seperti halnya di Indonesia, peraturan dalam pengungkapan CSR dapat

ditemukan dalam aturan yang dikeluarkan oleh Bapepam dan Undang-undang nomor 40/2007 tentang Perseroan Terbatas.

Untuk dapat mengefektifkan pengembalian asset yang dimiliki oleh beberapa perusahaan maka return on asset lah menjadi variabel yang dihubungkan anantara  $x_1$ ,  $x_2$  dan juga  $x_3$ . Menurut Ang (1997) ada dua faktor yang mempengaruhi *return* suatu investasi yaitu pertama, faktor internal perusahaan seperti kualitas dan reputasi manajemennya, struktur permodalannya, struktur hutang perusahaan, dan sebagainya, kedua adalah menyangkut faktor eksternal, misalnya pengaruh kebijakan moneter dan fiscal, perkembangan sector industrinya, faktor ekonomi misalnya terjadi inflasi dan sebagainya.

Brigham dan Houston (dalam Dian, 2012) mendefinisikan *Return on Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas perusahaan yang diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan, untuk mengukur efektivitas penggunaan aset perusahaan. Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. “Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan” (Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2005:65).

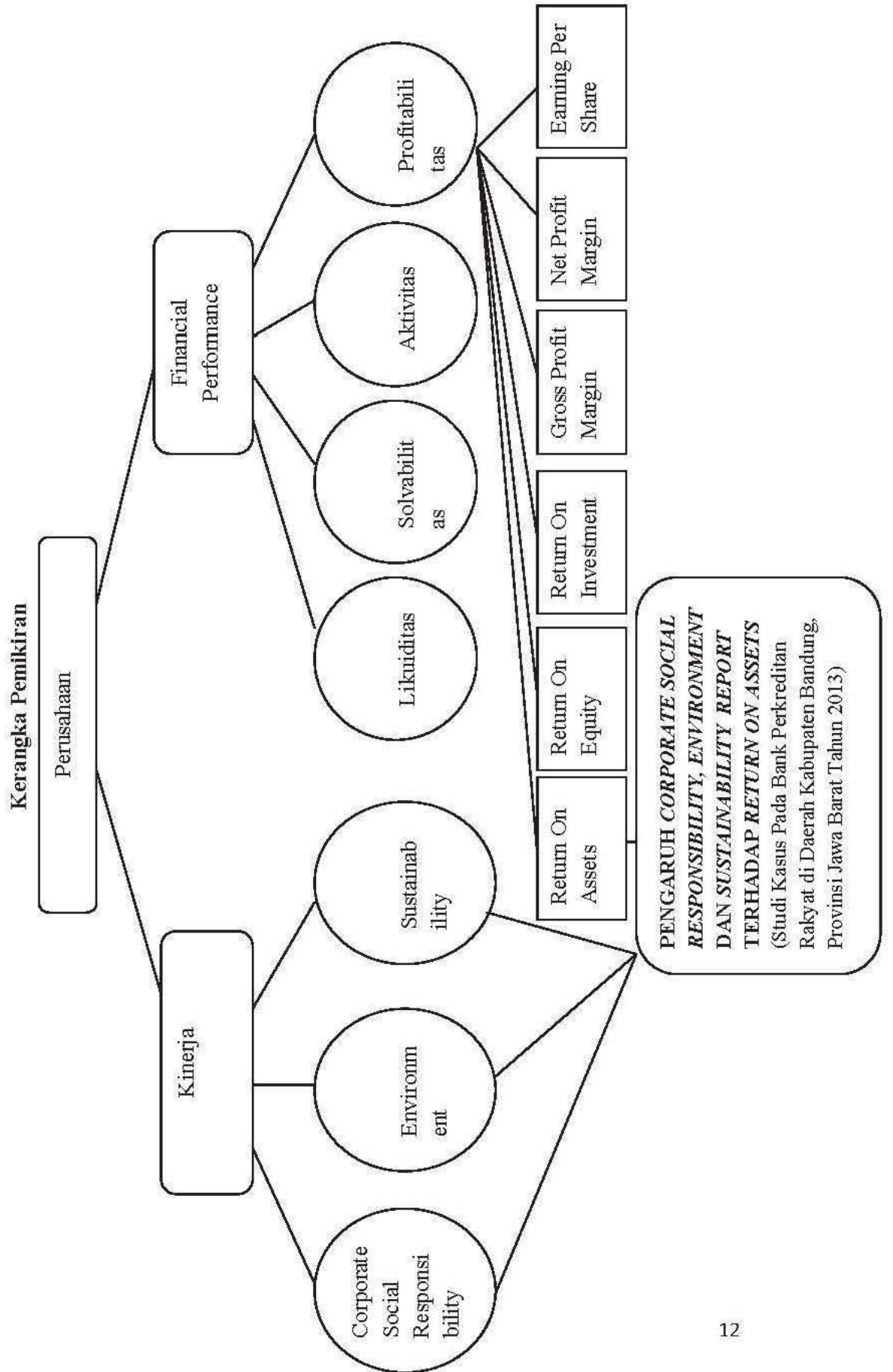
Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti. Sarumpaet (2005) tentang *The relationship between environmental performance and financial performance of Indonesian*

*companies* menemukan hasil yang berbeda, menyatakan tidak menemukan adanya hubungan antara CSR dan ROA.

Al-Tuajiri, et al. (2004) menemukan adanya hubungan positif signifikan antara *economic performance* dengan *environmental performance* demikian juga antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance*. AL-Tuwaijri, et al. (2004) merupakan peneliti yang memasukkan konsep *economic performance* sebagai variabel *endogenous* dalam model penelitian yang digunakan bersama dengan dua variabel *endogenous* lainnya.

Annisa dan Wiwin (2009) berkaitan dengan *sustainability report* dan kinerja perusahaan menunjukkan hasil bahwa perusahaan-perusahaan yang mengungkapkan laporan berkelanjutan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan dilihat dari sisi profitabilitas. Aspek yang digunakan dalam penelitian Annisa dan Wiwin (2009) adalah kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dinyatakan bahwa hanya kinerja sosial saja yang berdampak terhadap kinerja perusahaan.

Gambar 1.1



### 1.5.2 Hipotesis

Dalam hal ini penulis menyusun hipotesis berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis penelitian ini adalah :

“Terdapat pengaruh pelaksanaan *corporate social responsibility*, *environment*, dan *sustainability* terhadap *Return On Assets* pada Bank Perkreditan Rakyat di daerah Kabupaten Bandung, Jawa Barat Tahun 2013 baik secara parsial maupun simultan.”



